

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, GAYA BELAJAR DAN KEPERCAYAAN DIRI
TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA AKUNTANSI
(Survei pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi Angkatan 2014)**

Dios Nugraha P¹⁾, Afrizal²⁾, Zamzami³⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2018,*

^{2&3)}*Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

This research aims at determining the effect of emotional intelligence, learning styles and self-confidence toward the students' learning outcomes partially or simultaneously. The learning outcomes of accounting students are the abilities that students have after receiving their learning experience. Emotional intelligence is the ability to feel, understand and effectively apply the power and emotional sensitivity as a source of energy, the connection information, and the human influence. Learning styles are an approach that explains how individuals in learning or how individuals' approaches to concentrate on the process and to master a difficult and new information through different perceptions. self-confidence is a positive attitude of an individual that enables himself to develop a positive value, whether toward himself, environment, and the conditions he faces. This research is a descriptive quantitative research to describe the influence of the independent variable (emotional intelligence, learning styles, and self-confidence) toward the dependent variable (accounting students' learning result). The sample of this research is the accounting students of Economics Faculty of batch 2014 at Jambi University, The sample of this research was chosen randomly (Random Sampling). The data type of this research is an interval data which obtained by spreading the questionnaire. The results of this research showed that partially the variables of emotional intelligence, learning styles and self-confidence have a positive and significant effect on the accounting students' learning outcomes, while simultaneously, the variable of emotional intelligence, learning style, and self-confidence together have a positive and significant impact on accounting students' learning outcomes.

Keywords: *Emotional Intelligence, Learning Styles, Confidence, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, gaya belajar dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi secara parsial maupun secara simultan. Hasil belajar mahasiswa akuntansi adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi setelah menerima pengalaman belajarnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Gaya belajar adalah sebuah cara pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu dalam belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda-beda. kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri, lingkungan dan juga kondisi yang dihadapinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pengaruh variable independen (kecerdasan emosional, gaya belajar dan kepercayaan diri) terhadap variable dependen (hasil belajar mahasiswa akuntansi). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi angkatan 2014 di Universitas Jambi, Sampel penelitian ini dipilih secara acak (Random Sampling). Jenis data penelitian ini adalah data interval yang diperoleh dengan penyebaran angket kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional, gaya belajar dan kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi, sedangkan secara simultan, variabel kecerdasan emosional, gaya belajar dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar, Kepercayaan diri, Hasil belajar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan bagi setiap manusia, Tanpa pendidikan, peradaban manusia akan tertinggal dan sulit dikembangkan. Pendidikan menjadi peran penting dalam mempersiapkan (SDM) sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu jalur pendidikan yang harus ditempuh adalah pendidikan formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan pada setiap jenjang mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi (Agustyaningrum dan Suryantini, 2016)., Pengembangan potensi sumber daya manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. Maka setiap manusia harus menempuh pendidikan mutlak. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar untuk perubahan jalan hidup seseorang. Menurut (Mandari, 2004)., pendidikan dilaksanakan bukan hanya untuk mengejar nilai-nilai, dalam memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan keilmuan yang dipelajari. Berbagai upaya dilakukan untuk menempuh pendidikan, selain dalam keluarga, pendidikan juga bisa diperoleh melalui sekolah.

Pendidikan di Indonesia dirancang untuk bisa bersaing secara langsung dengan dunia Internasional. Menurut parawansa, Siskandar dan Suyanto dalam Kartika mengatakan , “kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah tingkat kompetisi dan relevansinya”. Laporan United Nation Development Program (UNDP) tahun 2013 mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia saat ini menempati posisi ke 121 dari 185 Negara. Data di atas menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara (Putut, 2017).

Sebagai negara berkembang negara Indonesia masih dihadapkan pada berbagai masalah terutama masalah pendidikan yaitu kualitas dan efisiensi pendidikan. Selain hal tersebut permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan (Madhuri, 2017). Pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik dan mengarahkan mahasiswa agar dapat bekerja secara optimal dan maksimal sebagai seorang Akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan yang terbaik maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Menurut (Sundem, 1993) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan dan kualitas pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan, ketrampilan hidup dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa terbiasa belajar dengan pola menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut

dan mengulangnya kembali, sehingga mahasiswa akan mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang akan diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika (Madhuri, 2017).

Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap prestasi atau keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut antara lain kecerdasan emosional, gaya belajar mahasiswa yang bersangkutan, kepercayaan diri dan sebagainya. Namun ada satu faktor penting lainnya yang layak dan harus kita perhatikan dalam kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa yaitu kecerdasan emosional mahasiswa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional ternyata lebih banyak memberikan motivasi kepada personal untuk mencari manfaat dan potensi unik mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari (Irmawati, Tayeb & Idris, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang dalam Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tertulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Komara, 2016).

Pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya belajar dan kepercayaan diri Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi (Survey pada mahasiswa Akuntansi angkatan 2014)”.
2. TINJAUAN PUSTAKA

IQ dan kecerdasan emosional bukanlah masing-masing keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah. Kita semua mencampurkan ketajaman akal pikiran dengan ketajaman emosi; orang dengan IQ tinggi tetapi kecerdasan emosional rendah IQ rendah relatif langka kendati stereotip-stereotip itu ada.

Sungguh, ada sedikit korelasi antara IQ dan beberapa aspek kecerdasan emosional, meskipun korelasi itu sangat kecil sehingga jelas kedua hal itu pada umumnya adalah hal yang terpisah. Kaum pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mantap, mudah dalam bergaul dan jenaka, tidak mudah takut ataupun gelisah. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar; mereka merasa aman dan nyaman dengan diri mereka sendiri, dengan orang lain, dan pergaulan di lingkungan mereka. Sebaliknya, kaum wanita yang cerdas secara emosional selalu bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, dan memandang diri mereka sendiri secara positif; kehidupan bermakna bagi mereka. Tentu saja gambaran ini yang menjadi gambaran ekstrem kita semua memiliki campuran kecerdasan IQ dan kecerdasan emosional dengan kadar yang berbeda-beda. Sejauh seseorang sekaligus memiliki kecerdasan kognitif dan emosional, gambaran-gambaran ini berbaur. Namun, di antara keduanya, kecerdasan emosional dapat jauh lebih banyak sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi (Goleman, 2015). Bagaimana tingkat emosi kita menghambat atau meningkatkan kemampuan kita untuk berpikir dan merencana, untuk mengejar latihan-latihan demi tujuan jangka panjang, untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan semacamnya, emosi-emosi itulah yang menentukan ambang batas kemampuan kita untuk memanfaatkan kemampuan mental bawaan, dan dengan demikian menghasilkan keberhasilan dalam kehidupan kita. Dan, bagaimana kita bias termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang kita lakukan atau bahkan oleh kadar optimal kecemasan emosi-emosi itulah yang mendorong untuk kita dalam berprestasi. Dalam artian inilah kecerdasan emosional merupakan tujuan utama, kemampuan yang mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu. Kerugian emosional sebagai akibat tiadanya penyetaraan pada masa kanak-kanak dapat berakibat parah dan bukan sekedar bagi anak tersebut. Beberapa program yang berhasil dalam menciptakan keterampilan emosional telah dikembangkan untuk mengatasi masalah tertentu, terutama tindak kekerasan. Logika pikiran emosional itu bersifat asosiatif beranggapan bahwa unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas, fakta, atau memicu kenangan terhadap realitas itu, merupakan hal yang sama dengan realitas tersebut. Itulah sebabnya mengapa perumpaan, anggapan, kiasan, dan gambaran secara langsung ditunjukkan pada pikiran emosional. Sekiranya akal emosional tersebut mengikuti logika ini dan aturan-aturannya, yaitu satu unsur menggantikan unsur lainnya, segala sesuatunya tidak dengan sendirinya diperlukan rumus menurut identitas objektifnya: yang penting adalah bagaimana persepsinya; segala sesuatunya menjadi tampak (Goleman, 2015). Kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang menganggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori (Goleman, 2015). sesuai dengan judul pada bukunya, memberikan arti baru terhadap kata

cerdas. Walaupun EQ merupakan suatu hal yang masih relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian yang telah ada menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional juga penting terhadap IQ (Goleman, 2015). Menurut (Goleman, 2015), khusus pada orang-orang yang mempunyai kecerdasan akademis tinggi, mereka memiliki tingkat gelisah yang tidak etis, terlalu kritis, cerewet, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan emosi pada kemarahannya secara tepat. Rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, sering menjadi masalah. Kondisi ini dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun kecerdasan emosional yang tinggi (Daud, 2010). Menurut (Goleman, 2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan atau emosi dirinya dan orang lain, untuk bisa menghadapi frustrasi dan dapat mengatasi dorongan-dorongan primitive atau menunda kepuasan-kepuasan sesaat, mengontrol suasana hati yang reaktif dan mampu berempati kepada orang lain. Kecerdasan Emosional dilihat Dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi mahasiswa yang bersangkutan, minat dan gaya belajar mahasiswa dan sebagainya. Namun ada satu faktor penting lainnya yang harus kita perhatikan dalam kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa yaitu kecerdasan emosional mahasiswa yang bersangkutan. Kecerdasan emosional ternyata memberikan motivasi yang lebih banyak dan memberikan manfaat dan potensi yang besar untuk mereka dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya menjadi apa yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Emosi dapat berlaku sebagai sumber energi dan semangat manusia yang paling kuat, yang bisa memberikan mahasiswa sumber intuitif. Menurut (Howes dan Herald, 1999) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai komponen yang menjadikan seseorang menjadi pintar mengendalikan emosinya. Emosi manusia berasal dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersimpan dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Maswarni, 2015).

Gaya Belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut (Porter, Bobbi dan Hernacki, 2002) ada tiga jenis gaya belajar yaitu: gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Meskipun banyak orang mempunyai ketiga gaya belajar itu tetapi hampir semua hanya mempunyai satu gaya belajar saja, seperti pendapat yang dikatakan oleh (Rose dan Nicholl, 2002) "dalam kenyataannya kita mempunyai ketiga gaya belajar itu, hanya saja satu gaya yang mendominasi". Ada banyak cara untuk bisa mengenali gaya belajar seperti yang dituliskan (Porter., dkk, 2002). Gaya belajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dalam hal ini gaya belajar sebagai faktor penunjang

belajar yang penting. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Tidak semua orang memiliki gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka duduk di kelas yang sama. Bahwa kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Beberapa tinjauan pustaka menunjukkan adanya bukti telah terjadi satu kebangkitan kembali yang membahas bermacam gaya belajar untuk menemukan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap proses belajar individu (Dunn dan Griggs, 1995).

Banyak para ahli yang mengemukakan definisi tentang kepercayaan diri. Percayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. (Menurut (Cox, 2002) kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dan karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa kepercayaan diri yang rendah akan dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap penampilan seseorang. Menurut (Weinberg dan Gould, 2003) pentingnya kepercayaan diri dengan menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri dari sebuah harapan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut dapat membantu para individu dalam mengembangkan emosi positif, mempermudah konsentrasi, menentukan sasaran, meningkatkan usaha, fokus pada strategi, dan memelihara momentum.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan untuk beraktifitas, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Kepercayaan diri akan ditampakkan atau dicerminkan dari perilaku yang ditampilkan seseorang. Menurut (Walgito, 1983) ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, yaitu orang yang mempunyai kemandirian, dan tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan suatu kegiatan. Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak dapat terlepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya, kepercayaan diri individu sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya (Wicaksono, 2009).

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang dan kajian pustaka penelitian, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- H₀ : Tidak Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi.
- H₁ : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi.
- H₀ : Tidak Terdapat pengaruh Gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi.

H₂ : Terdapat pengaruh Gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi.

H₀ : Tidak Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi.

H₃ : Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi.

H₀ : Tidak Terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi secara simultan.

H₄ : Terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi secara simultan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang berlokasi di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi, mahasiswa yang dijadikan sampel adalah mahasiswa angkatan 2014, berikut tabel

Dari seluruh mahasiswa angkatan 2014 yang berjumlah 218 mahasiswa, peneliti ambil hanya sebanyak 69 orang mahasiswa yang layak dijadikan objek dalam penelitian dengan menggunakan rumus slovin.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode simple random sampling , yaitu penyebaran kuesioner dilakukan secara acak. Menurut Sugiyono (2013), teknik pengambilan sampel secara acak digunakan dengan pertimbangan dimana setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dimasukkan sebagai sample.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer ini dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2013). Data diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tulisan (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey melalui penyebaran kuesioner.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survey melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS 20.0.

Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional, gaya

belajar dan kepercayaan diri. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Goleman, 2015). Pengukuran pada variabel bebas ini menggunakan kuesioner yang di replikasi oleh (Napitupulu, 2009) dengan menggunakan skala likert. Gaya belajar di definisikan sebuah cara pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu dalam belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda-beda. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri, lingkungan dan juga kondisi yang dihadapinya.

Tabel 1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Kecerdasan Emosional (x_1)	kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan atau emosinya dirinya dan orang lain, untuk dapat menghadapi frustrasi dan sanggup mengatasi dorongan-dorongan primitive atau menunda kepuasan-kepuasan sesaat, mengontrol suasana hati yang reaktif dan mampu berempati kepada orang lain	1. Pembisa	Interval
		2. Pendorong	
		3. Pembatas	
Gaya Belajar (x_2)	usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan belajarnya	Ada 3 macam gaya belajar yaitu: 1. Gaya belajar Visual 2. Gaya belajar auditorial 3. Gaya belajar kinestetik	Interval
Kepercayaan diri (x_3)	suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya	Kepercayaan diri Kuat	Interval
		Kepercayaan diri Lemah	
Hasil Belajar (y_1)	kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah menerima pengalaman belajarnya.	IPK yang dilihat dari nilai mata kuliah akuntansi : 1. Pengantar akuntansi 1 2. Pengantar akuntansi 2 3. Akuntansi keuangan menengah 1 4. Akuntansi keuangan menengah 2 5. Akuntansi keuangan lanjutan 1 6. Akuntansi keuangan lanjutan 2 7. Teori Akuntansi 8. Akuntansi manajemen	Interval

Sumber: data diolah

Variabel terikat atau dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Hasil Belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004). Variabel ini diukur

dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu: Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II, Teori Akuntansi dan Akuntansi Manajemen. Hal ini sama dengan penelitian (Trisnawati dan Suryaningrum, 2003) yang menggunakan rata-rata nilai mata kuliah akuntansi

sebagai alat ukur tingkat pemahaman akuntansinya. Nilai mata kuliah tersebut dijadikan sebuah ukuran tingkat Hasil belajar akuntansi karena semua mata kuliah tersebut telah menggambarkan keseluruhan dari akuntansi itu sendiri (Melandy, Widiastuti, dan Aziza, 2007). Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala likert yaitu sebagai berikut:

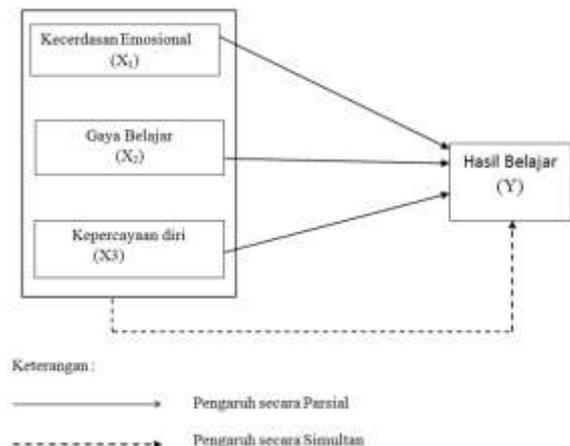
- A- hingga A = 5
- B- hingga B+ = 4
- C hingga C+ = 3
- D hingga D+ = 2
- E = 1

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variable-variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan dalam menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2013).

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1



Setelah data dikumpulkan dan diuji validitas dan reliabilitasnya, maka selanjutnya dilakukan pengujian yang berhubungan dengan model statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier Berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan responden dari mahasiswa akuntansi angkatan 2014. Adapun data mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2
Jumlah Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014

Ket	Jumlah mahasiswa akuntansi angkatan 2014	
	Reguler	Reguler Mandiri
Jml Mahasiswa	107 Orang	111 Orang
Total	218 Orang yang aktif pada 2018	

Sumber: olahan data di siacad 2018

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data angket penelitian yang diberikan kepada responden mengenai tanggapan mereka terhadap Kecerdasan emosional, Gaya belajar, kepercayaan diri dan Hasil belajar. Data yang telah diambil diolah menggunakan software SPSS untuk menjawab pertanyaan penelitian diantaranya (1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi pada program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Jambi?, (2) Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi pada program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Jambi?, (3) Apakah terdapat pengaruh Kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi pada program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Jambi?, (4) Apakah terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya belajar dan Kepercayaan diri terhadap hasil belajar mahasiswa akuntansi secara simultan pada program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Jambi?.

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka diperlukan uji coba instrument angket terlebih dahulu untuk melihat apakah angket yang digunakan sudah cukup baik atau belum. Adapun uji yang dilakukan diantaranya Uji validitas.

Untuk menguji validitas butir soal angket dilakukan uji coba instrumen Angket. Angket tersebut dibagikan kepada 35 orang responden yang berada diluar sampel. Adapun untuk mengukur validitas instrumen angket per item atau butir soal penulis menggunakan bantuan komputer dengan menggunakan program SPSS Versi 20.0 tersebut. Kemudian untuk mengetahui valid atau tidaknya item tersebut. Maka nilai korelasi skor total (r_{hitung}) per item yang diperoleh harus lebih besar dari nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan taraf signifikan 5 % yaitu sebesar 0,3338.

Uji selanjutnya, Uji Reliabilitas (*measurement reliability*) adalah kemampuan diandalkan atau konsistensi dari ukuran suatu variabel. Menurut (Triton, 2006), Skala dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan reng yang sama. Dan dapat diinterpretasikan sebagai berikut

1. Nilai Alpha Croanbach 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliable.
2. Nilai Alpha Croanbach 0,20 s.d 0,40 berarti Agak reliable.
3. Nilai Alpha Croanbach 0,40 s.d 0,60 berarti cukup reliable.

4. Nilai Alpha Croanbach 0,60 s.d 0,80 berarti reliable.
5. Nilai Alpha Croanbach 0,80 s.d 1,00 berarti sangat reliable.

- a. Reliabelitas kecerdasan Emosional (X1)

Tabel 3
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	40

Dari tabel tersebut menyatakan bahwa nilai alpha croanbach adalah 0,962 berarti sangat reliabel.

- b. Reliabelitas Gaya belajar (X2)

Tabel 4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,902	13

Dari tabel tersebut menyatakan bahwa nilai alpha croanbach adalah 0,902 berarti sangat reliabel.

- c. Reliabelitas Kepercayaan Diri (X3)

Tabel 5
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,872	15

Dari tabel tersebut menyatakan bahwa nilai alpha croanbach adalah 0,872 berarti sangat reliabel.

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik uji *Liliefors* atau dalam program SPSS disebut dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria dari uji normalitas adalah bahwa data berdistribusi normal jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,07957113
	Absolute	,077
Most Extreme Differences	Positive	,058
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,458
Asymp. Sig. (2-tailed)		,985

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Dari table 6 di atas, nilai signifikansi masing-masing nilai (0,458) lebih besar terhadap nilai alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data sampel dari variable berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (independen). Model regresi yang baik tidak ada terjadi korelasi antara variable bebas (tidak terjadi multikolonieritas).

Tabel 7

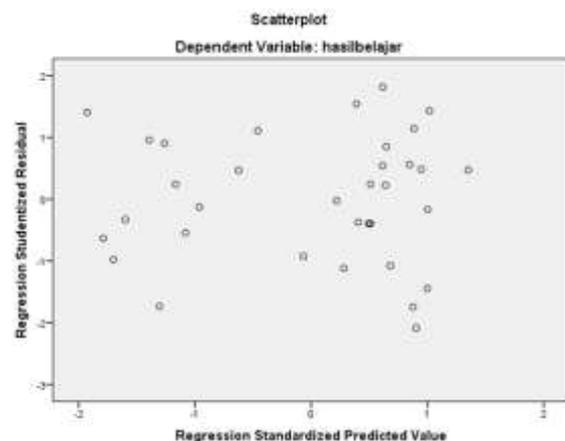
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
(Constant)	39,455	7,400		5,317	,000		
Kecerdasan Emosional	-,051	,070	-,232	-,698	,516	,250	4,004
Gaya belajar	-,019	,167	-,029	-,115	,909	,484	2,066
Kepercayaan diri	,090	,169	,181	,357	,724	,373	2,680

a. Dependent Variable: hasilbelajar

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai tolerance variable kecerdasan (X1) 0,250 lebih besar dari 0,10 sementara itu nilai VIF 4,004 lebih besar dari 0,10, nilai tolerance variable Gaya belajar 0,484 lebih besar dari 0,10 sementara itu nilai VIF 2,066 lebih besar dari 0,10 (X2) dan nilai tolerance variable kecerdasan Kepercayaan (X3) diri 0,373 sementara itu nilai VIF 2,680 lebih besar dari 0,10.

Menurut (Ghozali, 2009) uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 2



Berdasarkan hasil pengujian tampak pada output spss diatas (*Scatter plot*) dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik.

Sedangkan analisis regresi dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel, nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian. Dalam menilai model dengan SPSS dimulai dari melihat *R-square* untuk setiap variabel. Perubahan nilai *R-square* digunakan untuk menilai apakah variabel independen tertentu terhadap variabel dependen mempunyai pengaruh yang substantif. Adapun uraian hasil *regresi* adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Nilai R-Squared

Construct	nilai R- square
X1	0,577
X2	0,427
X3	0,408

4.2. Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibantu oleh software SmartPLS. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

		Correlations			
		Kecerdasanemosional	gayabelajar	kepercayaandiri	hasilbelajar
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	1	.427**	.570**	.766**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	85	85	85	85
Gaya belajar	Pearson Correlation	.427**	1	.545**	.654**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	85	85	85	85
Kepercayaan diri	Pearson Correlation	.570**	.545**	1	.636**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	85	85	85	85
Hasil belajar	Pearson Correlation	.766**	.654**	.636**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	85	85	85	85

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas diketahui bahwa besar hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar yang dihitung dengan korelasi adalah 0,760, sedangkan variabel gaya belajar dengan hasil belajar menunjukkan hasil hubungan sebesar 0,654 serta hubungan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar sebesar 0,639. Secara teoritis, karena korelasi Kecerdasan emosional lebih besar, maka variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar dibandingkan dengan variabel gaya belajar dan kepercayaan diri.

4.2.1. Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar

Hasil dari analisis regresi uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh antara Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar yaitu 0,760. Adapun R Square pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi Kecerdasan emosional dengan Hasil Belajar sebesar 0,577 atau sebesar 57,70%. Dengan demikian, berarti bahwa Hasil Belajar diprediksi sebesar 57,70% dapat dijelaskan bahwa Kecerdasan Emosional X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dan sisanya sebesar 43,30% dijelaskan oleh variabel-variabel yang belum dimasukkan ke dalam model.

Kecerdasan Emosional dilihat Dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan seorang mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi mahasiswa yang bersangkutan, minat dan gaya belajar mahasiswa dan sebagainya. Namun ada satu faktor penting lainnya yang harus kita perhatikan dalam kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa yaitu kecerdasan emosional mahasiswa yang bersangkutan. Kecerdasan emosional ternyata memberikan motivasi yang lebih banyak dan memberikan manfaat dan potensi unik mereka dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya menjadi apa yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Emosi berlaku sebagai sumber energy dan semangat manusia yang paling kuat, yang bisa memberikan mahasiswa sumber intuitif. (Howes & Herald, 1999) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai komponen yang menjadikan seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berasal dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersimpan dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Maswarni, 2015).

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Artinya makin baik kecerdasan emosional mahasiswa maka makin baik pula hasil belajar siswa. Demikian pula sebaliknya makin buruk kecerdasan emosional mahasiswa maka makin rendah hasil belajarnya.

4.2.2. Gaya Belajar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar

R menunjukkan regresi antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar yaitu 0,654. Adapun R Square pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi Gaya belajar dengan Hasil Belajar sebesar 0,427 atau sebesar 42,70%. Dengan demikian, berarti bahwa Hasil Belajar diprediksi sebesar 42,70% dapat dijelaskan bahwa Gaya Belajar X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Sisanya sebesar 63,30% dijelaskan oleh variabel-variabel yang belum dimasukkan ke dalam model.

Gaya Belajar dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu dalam mencapai tujuan belajarnya. Menurut (Porter, Bobbi dan Hernacki, 2002) ada tiga jenis gaya belajar yaitu: gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Meskipun banyak orang mempunyai ketiga gaya belajar itu tetapi hampir semua hanya punya satu gaya belajar saja, seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Rose dan Nicholl, 2002) "dalam kenyataannya kita mempunyai ketiga gaya belajar itu, hanya saja satu gaya yang mendominasi". Ada banyak cara untuk bisa mengenali gaya belajar seperti yang dituliskan (Porter, dkk, 2002). Gaya belajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Dalam hal ini gaya belajar sebagai faktor

penunjang belajar yang penting. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi.

Peningkatan prestasi belajar dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek eksternal di antaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak. Gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu maka dari itu dapat disimpulkan semakin baik dan bervariasi belajar mahasiswa dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar maka akan semakin meningkat pula hasil belajar mahasiswa tersebut.

4.2.3. Kepercayaan diri Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar

R menunjukkan regresi antara Kepercayaan diri dengan Hasil Belajar yaitu 0,639. Adapun R Square pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi Kepercayaan diri dengan Hasil Belajar sebesar 0,408 atau sebesar 40,08%. Dengan demikian, berarti bahwa Hasil Belajar diprediksi sebesar 40,08% dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dan sisanya sebesar 59,92% dijelaskan oleh variable-variabel yang belum dimasukkan ke dalam model.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya ekspresi atau ungkapan yang penuh semangat dan mengesankan dan dalam diri seseorang untuk menunjukkan adanya harga diri, menghargai diri sendiri, dan pemahaman terhadap diri sendiri. lebih menegaskan pentingnya kepercayaan diri dengan menyatakan bahwa: *Self-confidence is characterized by high expectancy of success. It can help individuals to arouse positive emotions, facilitate concentration, set goals, increase effort, focus their game strategies, and maintain momentum in essence, confidence can influence affect, behavior, and cognitions.* Penegasan di atas bermakna bahwa kepercayaan diri merupakan ciri dari sebuah harapan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut dapat membantu para

individu untuk mengembangkan emosi positif, mempermudah konsentrasi, menentukan sasaran, meningkatkan usaha, fokus pada strategi pertandingan, dan memelihara momentum.

Mahasiswa yang percaya diri mampu mengubah dirinya dari yang tertekan dan depresi menghadapi kesulitan belajar menjadi siswa yang bertekad bulat untuk mampu dan berhasil dalam belajar Berdasarkan uraian di atas maka terdapat keterkaitan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar Artinya makin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa maka makin tinggi pula hasil belajar mahasiswa tersebut. Demikian pula sebaliknya makin rendah kepercayaan diri maka akan menurun hasil belajar mahasiswa tersebut.

4.2.4. Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar dan Kepercayaan diri Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar

Indeks prestasi kumulatif merupakan bagian akhir dari proses belajar akuntansi. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, akibatnya prestasi belajar akuntansi yang dicapai rendah. Adapun fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah keberhasilan mahasiswa dalam belajar akuntansi atau hasil belajar mahasiswa yang digambarkan pada indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, Gaya belajar dan Kepercayaan diri. Penelitian tentang kecerdasan emosional, Gaya belajar dan Kepercayaan diri sangat penting karena mahasiswa biasanya merasa kesulitan dalam memahami akuntansi yang kemudian akan menjadi penghalang untuk meningkatkan nilai IPKnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan tugas mahasiswa yaitu belajar dan juga pola belajar menghafal yang akan menyebabkan mahasiswa cepat lupa. Mahasiswa di perguruan tinggi dididik tidak hanya untuk memiliki prestasi akademis yang baik tetapi juga dituntut memiliki ketrampilan sosial dan mental yang kuat agar dapat menjadi akuntan profesional yang mampu bersaing di dunia nyata. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik akan berdampak positif terhadap perilaku belajarnya, karena mahasiswa tersebut bisa mampu menghadapi tekanan atau kesulitan yang dapat datang dengan terus belajar tanpa putus asa sehingga menjadi lebih mudah dan akan lebih memahami apa yang dipelajarinya dan juga akan berdampak pada hasil belajar akuntansi yang meningkat. Kesulitan belajar yang dicirikan oleh menurunnya semangat belajar sebagai bentuk kegagalan bisa berkaitan dengan dominan afektif, misalnya situasi emosi yang mempengaruhi belajar (WS. Winkel dalam Wahyu, 2008).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa pengaruh positif Kecerdasan Emosional (X1) dan Hasil belajar (Y) Mahasiswa sebesar 0,577 atau sebesar 57,70% pada program studi akuntansi fakultas

ekonomi dan bisnis Universitas Jambi. Gaya belajar dan hasil belajar mahasiswa berpengaruh positif sebesar 0,427 atau sebesar 42,70% pada program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Jambi. Dan ditemukan juga pengaruh positif Kepercayaan diri dan Hasil belajar Mahasiswa sebesar 0,408 atau sebesar 40,08% pada program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Jambi.

Dalam penelitian ini Kecerdasan emosional, Gaya Belajar, Kepercayaan diri berpengaruh terhadap Hasil belajar Mahasiswa Akuntansi, maka dengan pedoman pada kesimpulan tersebut, penulis menyarankan sebagai berikut : Mahasiswa Akuntansi dan dosen disarankan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai jangan cepat puas dengan apa yang telah dicapai serta meningkatkan dan mempertahankan gaya belajar dan kepercayaan diri dalam meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran guna terciptanya suasana belajar yang baik dan kondusif. Meskipun dalam penelitian penulis tidak memberikan penilaian yang negatif, untuk peningkatan kualitas pendidikan penulis berpendapat perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar. Karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa ditemukan faktor lain yang turut berpengaruh terhadap hasil belajar yang tidak dapat kita abaikan. Dekanat, ketua jurusan dan ketua prodi dan dosen sebagai pemimpin lembaga pendidikan dan pengajar perlu melakukan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar seperti pelatihan, seminar guna untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

- Agustyaningrum, N., & Suryantini, S. 2016. Hubungan Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika (Siswa Kelas VIII SMP N 27 Batam. *Pythagoras* ISSN Cetak : 2301-5314. 182-188.
- Al Mandari, Syafinuddin. 2004. *Rumahku Sekolahku*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Cox, R.H. (2002). *Sport Psychology*. New Work: The Mcgraw-Hill Companies, Inc.
- Deporter, Bobbi & Hernacki, Milk. (2002) *Quantum Learning*. Diterjemahkan oleh Alwiyah Adurrahman. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dunn, R., & Griggs, S.A. (1995) *Teaching Students through their individual learning styles: a practical approach*. Reston, Virginia.
- Ghozali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang : UNDIP.
- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama hlm 1-483.
- Horngren, Charles T, and Gary L. Sundem, 1993. *Interduction to Management Accounting*, Ninth Edition, Englewood Clift : Prentice Hall Inc:
- Howes dan Herald. 1999. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irmawati, Tayeb, T. & Idris, R. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. *Mapan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* p- ISSN: 2354- 6883; e- ISSN: 2581-172X Volume 4, Nomor 2.
- Komara, I.B. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa (Pondok Pesantren Modern Islam Assalam). *Psikopedagogia* Vol. 5. No. 1 : 33-42.
- Madhuri, N. I. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen dan Keuangan* Vol. 1 No. 1 Hal. 31-43.
- Maswarni. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester III Universitas Pamulang, Tangerang Selatan). *Kreatif | Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. Vol. 2
- Metsi, D. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado. Ed Vokasi, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Volume 1, Nomor 1, hal 1-7.
- Melandy, RM, Rissy, Fitri Widiastuti, Nurna Aziza. 2007. Sinkronisasi Komponen Kecerdasan Emosional dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dalam Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi Makasar. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Napitupulu. I.H. 2009. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Pelajaran Akuntansi dengan Minat sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Siswa SMK Bisnis dan Manajemen di kota Sibolga kelas XII Jurusan Akuntansi. Tesis.
- Putut, E. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Matematika Wajib Pada Siswa Kelas XI IPA 4 SMAN 15
- Rose, C., dan Nicholl, M.J. (2002). *Accelerated Learning For The 21 Century: Cara belajar cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa. Surabaya. *Inovasi* Volume XIX, No 1 hal 18-23.

- Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal 1-334.
- Trisnawati, Eka Indah dan Sri Suryaningrum. 2003. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Surabaya. Simposium Nasional akuntansi VI.
- Weinberg, Robert S & Daniel Gould. 2003. Foundations of sport and Exercise Psychology Ed 3. USA. Human Kinetics.
- Walgito, Bimo. 1983. Bimbingan Dan Penyuluhan Sekolah. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wicaksono, D. 2009. Pengaruh Kepercayaan Diri,Motivasi Belajar Sebagai Akibat dari Latihan Bola Voli Terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.